BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai korelasi antara kematangan emosi dan konformitas terhadap fanatisme suporter sepakbola Makassar ,secara khusus The Macz Man, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hipotesis mayor dalam penelitian ini terbukti yaitu ada korelasi antara kematangan emosi dan konformitas dengan fanatisme pada suporter sepak bola Makassar. Kematangan emosi dan konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 17.8% terhadap fanatisme.
2. Hipotesis minor pertama dalam penelitian ini diterima yaitu ada korelasi negatif antara kematangan emosi dengan fanatisme pada suporter sepakbola Makassar. Semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi fanatisme demikian juga sebaliknya. Kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 12.1% terhadap fanatisme.
3. Hipotesis minor kedua dalam penelitian ini ditolak yaitu ada korelasi positif antara konformitas dengan fanatisme pada suporter sepakbola Makassar. Penelitian ini membuktikan kenyataan yang sebaliknya yaitu bahwa konformitas berkorelasi negatif terhadap fanatisme suporter sepakbola Makassar. Semakin tinggi konformitas maka fanatisme justru semakin

rendah. Konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 5.7% terhadap fanatisme.

B. Saran

Penelitian ini disadari jauh dari kesempurnaan karena masih banyak kekurangan, berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan pada penelitian ini diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi suporter sepakbola

   a) Hendaknya para suporter pandai mengelola emosinya dan tidak berlebihan dalam menunjukan emosinya terhadap pertandingan tim sepakbola yang didukungnya, khususnya untuk para pemimpin supporter. Ciri-ciri kematangan emosi dari Walgito (1984, h. 43) sebaiknya diterapkan dalam diri individu atau suporter.

   Suporter harus mampu menerima keadaan dirinya dan timnya maupun keadaan suporter lain yang di luar anggota kelompoknya; suporter diharapkan tidak tergesa-gesa, dapat mengatur jalan pikirannya, bersikap sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi dan juga tanggung jawab yang baik dalam menghadapi sesuatu yang merugikan timnya sehingga perilaku anarkisme dapat diredam dan nantinya tidak merugikan tim kesayangannya maupun sesama suporter;

suporter juga diharapkan tidak mudah putus asa, dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian sehingga apa pun hasil pertandingan ataupun ketika timnya dalam keadaan tertinggal suporter tetap setia memberi dukungan positif kepada timnya dan bukan memberikan hal-hal negatif seperti pengrusakan ataupun tindakan anarkisme lainnya.

b) Hendaknya ditanamkan sebuah prinsip bahwa kalah menang itu sudah biasa dalam pertandingan tetapi tetap mendukung tim dalam keadaan apapun itu baru luar biasa.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat terhadap tema yang sama dengan penelitian ini disarankan agar mempertimbangkan beberapa hal yaitu:

a) Melihat lemahnya alat ukur penelitian (terutama untuk alat ukur fanatisme) yang terlihat dari sedikitnya jumlah item yang layak pakai, maka dianjurkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperbaiki alat ukur yang ada tersebut sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih baik.

b) Mencoba mengkaitkan fanatisme suporter dengan variabel lain seperti anarkisme, kreativitas dan sebagainya.

c) Meneliti ke subjek yang masih jarang didatangi seperti organisasi suporter di pulauSumatera, Kalimantan ataupun Irian.

3. Bagi peneliti yang tertarik terhadap suporter dan organisasinya, disarankan untuk mempertimbangkan beberapa hal yaitu:
   a) Melihat suporter dari sudut pandang psikologi massa.
   b) Melihat bagaimana aktualisasi diri atau tipe seorang pemimpin yang tepat dalam menangani atau memimpin suatu organisasi suporter sepakbola.
   c) Melihat sistem organisasi yang terdapat dalam tubuh organisasi suporter sepakbola.

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA